

**Peran Remaja Kristen Sebagai Garam dan Terang di Dunia Modern: Tinjauan
Teologis Matius 5:13-16**

Martinus Antonius

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email Correspondence: Martinusantonius388@gmail.com

Abstract

This article aims to interpret and analyze Matthew 5:13–16 theologically and contextually in relation to the lives of Christian teenagers in the modern world. Through the method of literature study, the author examines the deep meaning of the metaphors of “salt of the earth” and “light of the world” as taught by Jesus in the Sermon on the Mount. In the context of an era full of moral relativism, identity crisis, and popular cultural pressures, Christian teenagers are called to be agents of change who prevent moral decay and proclaim the light of Christ through everyday life. This article emphasizes that being salt and light is not just an optional role, but a divine identity inherent in every disciple of Christ, including teenagers, which must be manifested through authentic and transformative life testimonies.

Keyword: light and salt of the world; contextual theology; Christian youth

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan dan menganalisis secara teologis serta kontekstual Matius 5:13–16 dalam kaitannya dengan kehidupan remaja Kristen di dunia modern. Melalui metode studi kepustakaan, penulis mengkaji makna mendalam dari metafora “garam dunia” dan “terang dunia” sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Khotbah di Bukit. Dalam konteks zaman yang penuh relativisme moral, krisis identitas, dan tekanan budaya populer, remaja Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang mencegah kerusakan moral dan menyatakan terang Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Artikel ini menekankan bahwa

menjadi garam dan terang bukanlah sekadar peran opsional, tetapi merupakan identitas ilahi yang melekat pada setiap murid Kristus, termasuk remaja, yang harus diwujudkan melalui kesaksian hidup yang otentik dan transformatif.

Kata Kunci: terang dan garam dunia; teologi kontekstual; remaja Kristen

Pendahuluan

Remaja Kristen hidup dalam zaman yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan budaya instan yang membentuk dunia modern telah menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang besar bagi remaja untuk berkembang, belajar, dan berinovasi. Namun, di sisi lain, arus tersebut juga membawa tantangan serius terhadap integritas iman dan moralitas mereka. Sekularisme perlahan-lahan mereduksi makna kekudusan. Dalam konteks gereja, pemuda memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan membawa perubahan. Pandangan ini didukung oleh ajaran Yesus dalam Injil Matius 5:13-16, di mana Dia menggambarkan pemuda sebagai "garam dunia" dan "terang dunia".¹ Yesus menggunakan metafora yang signifikan untuk menggambarkan peran pemuda sebagai "garam dunia" pada zaman-Nya. Dua hal yang harus diperhatikan jika Anda ingin membaca Khotbah di Bukit dengan benar. Ketika membaca Khotbah di Bukit, kata kunci penting δικαιοσύνη, yang berarti "kebenaran", harus diingat.²

Relativisme moral mengaburkan batas antara benar dan salah. Hedonisme meracuni pemikiran remaja dengan ide bahwa kesenangan adalah tujuan hidup. Akibatnya, banyak remaja Kristen hidup tanpa arah, tanpa kompas rohani yang teguh dan akhirnya kehilangan identitas mereka sebagai pengikut Kristus.

Di tengah kondisi ini, sangat penting bagi remaja Kristen untuk kembali memahami panggilan dan identitas mereka yang sebenarnya sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri dalam Matius 5:13-16. Panggilan untuk menjadi garam dan terang dunia dalam tradisi Kristen adalah ajaran yang sering kita dengar, tetapi sering kali kita lupa maknanya yang

¹ Chlaudea Mangoting et al., "Peran Pemuda Sebagai Agen of Change Dalam Gereja Berdasarkan Matius 5: 13-16," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 266-276.

² Okyob Jeon and Yasti Tiran, "Membaca Kembali Metafora "Terang Dunia" Dalam Matius 5: 14-16 Menurut Perspektif Identitas Murid Yesus" (n.d.).

dalam.³ Yesus menggunakan dua metafora yang sangat kuat garam dunia dan terang dunia untuk menggambarkan fungsi umat-Nya dalam masyarakat. Bukan kebetulan bahwa pengajaran ini ditempatkan di bagian awal Khotbah di Bukit. Ini adalah pengakuan identitas yang harus menjadi dasar seluruh hidup murid Kristus. Identitas ini datang dari Tuhan, bukan dari manusia. Meskipun demikian, pemberian itu membutuhkan tanggung jawab dan ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari.

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan?" kata Yesus. Garam digunakan dalam budaya Timur Tengah tidak hanya sebagai penyedap makanan tetapi juga sebagai pengawet. Garam membantu menghentikan pembusukan. Pernyataan ini, dalam konteks moral dan sosial, menegaskan bahwa remaja Kristen diminta untuk menjadi bagian dari pencegahan pelanggaran moral di lingkungan mereka, baik di sekolah, komunitas, media sosial, maupun dalam pergaulan mereka. Namun, Yesus juga memperingatkan bahwa garam tidak akan bermanfaat lagi jika menjadi tawar. Ini menunjukkan bahaya kehilangan kekuatan rohani karena kompromi terhadap dosa, ketidaktahuan akan firman, atau ketidaksetiaan terhadap kesaksian hidup.

"Kamu adalah terang dunia," kata metafora kedua. Dengan mengatakan, "Kota di atas gunung tidak mungkin tersembunyi", menggambarkan tugas remaja Kristen untuk membawa cahaya Kristus ke dunia yang gelap. Kebenaran, wahyu ilahi, dan kehadiran Allah selalu dikaitkan dengan terang dalam Alkitab. Dalam Yohanes 8:12, Yesus sendiri menyatakan bahwa Dia adalah terang dunia. Dalam ayat ini, Dia memberikan fungsi itu kepada murid-murid-Nya, untuk menerangi orang lain, bukan hanya diri-Nya sendiri.⁴ Remaja Kristen diminta untuk menunjukkan iman mereka melalui perbuatan; sebaliknya, mereka diminta untuk menunjukkan iman mereka melalui cara mereka berbicara, memilih, menangani masalah, dan memperlakukan orang lain.

Yesus menekankan bahwa terang tidak boleh disembunyikan "di bawah gantang" tetapi "di atas kaki dian", menunjukkan bahwa hidup Kristen adalah hidup yang terbuka, bukan hidup yang tertutup. Kesaksian iman bukan hanya masalah pribadi; itu adalah kesaksian publik yang membawa orang lain untuk memuliakan Allah. Identitas orang Kristen berasal dari firman Tuhan, yang selalu membedakan orang Kristen dari orang lain. Ciri-ciri orang Kristen selalu

³ Edward Edward et al., "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13-16," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 26–48.

⁴ Ellyazer Pada, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta," *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021).

berbeda dengan orang lain atau orang yang tidak Kristen.⁵

Remaja Kristen harus menjadi terang yang menunjukkan jalan hidup yang benar di dunia modern di mana media sosial memberikan platform yang besar bagi siapa pun untuk menyuarakan opini dan gaya hidup mereka. Mereka harus melakukannya melalui keteladanan hidup yang otentik, bukan dengan cara menghakimi.

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga,” kata Yesus, menutup bagian ini dengan pernyataan yang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa kemuliaan bagi Bapa di surga adalah tujuan dari kesaksian hidup, bukan kesuksesan atau pujian manusia. Kristen harus berbeda dari dunia sekitarnya, yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang hidup dalam kebenaran Tuhan di tengah-tengah dunia yang tidak memiliki kebenaran.⁶ Kristen diminta untuk hidup dalam identitas sebagai garam dan terang bagi dunia, melindungi, memasuki, dan membersihkan moral. Ini menjadi koreksi untuk tindakan kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri atau motivasi pelayanan. Dalam situasi ini, perbuatan baik adalah manifestasi dari karakter Kristus yang telah diinternalisasi oleh seorang remaja. Mereka bukanlah hasil dari moralitas kosong atau keinginan untuk dianggap baik oleh masyarakat.

Teks teologis membutuhkan tafsiran kontekstual dan linguistik. Dalam dunia kuno, kata "garam", yang berasal dari bahasa Yunani "halas," memiliki peran penting. Selain berfungsi sebagai pengawet, itu juga digunakan dalam upacara dan sebagai simbol perjanjian (lihat Imamat 2:13). Karena dunia ini kacau, Tuhan Yesus ingin orang-orang percaya terus melakukan pekerjaan mereka di dunia ini, menjadi penerusnya dan menjadi garam dan terang bagi orang-orang yang tidak mengenal akan Allah. Mengingat keadaan dunia saat ini yang semakin buruk, orang percaya harus menjadi ciri khas orang percaya agar mereka dapat menghasilkan dan memberi makan orang lain.⁷ Garam yang kehilangan rasa tidak hanya tidak berguna tetapi juga tidak dapat dikembalikan fungsinya, yang menunjukkan kehilangan kesaksian yang signifikan. Namun, dalam Injil Matius, kata "terang" (Yunani: *phōs*) memiliki makna eskatologis dan misiologis: menjadi terang berarti menjadi representasi dari terang ilahi yang membawa keselamatan. Di sini, kata "dunia" (Yunani: *kosmos*) berarti tidak hanya Bumi

⁵ Fonita Babang Noti and I Putu Darmawan, "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016*, 2016, 68–73.

⁶ Fu Chiu Lang, "Konsep Menjadi Garam Dan Terang Dunia Dalam Matius 5: 13-16 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kesaksian Orang Kristen" (Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010).

⁷ Syutriska Kardia Gulo, "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5: 13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2023): 36–52.

secara fisik, tetapi juga sistem norma dan cara hidup manusia, yang sering kali bertentangan dengan kehendak Allah. Jadi garam dan terang berarti hadir secara kritis dan kreatif dalam dunia nyata. Ungkapan itu digunakan Yesus untuk menegaskan semua muridnya untuk menjadi contoh dan teladan, menjadi penasihat dan pembimbing demikianlah yang harus dilakukan oleh semua hamba Tuhan.⁸

Teks ini menantang untuk menghidupkan iman yang nyata dan berpengaruh bagi remaja Kristen saat ini. Dunia kontemporer membutuhkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki iman yang teguh dan keberanian moral. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menafsirkan dan menganalisis secara menyeluruh makna yang terkandung dalam Matius 5:13–16, serta menerapkan makna ini ke dalam kehidupan remaja Kristen di zaman sekarang. Dengan memahami teks ini secara teologis dan kontekstual, remaja Kristen diharapkan dapat mengidentifikasi kembali identitas mereka sebagai murid Kristus, yang berfungsi sebagai garam yang menghalangi kerusakan dan terang yang menuntun kepada kebenaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menganalisis secara sistematis berbagai bacaan terkait topik artikel yang di bahas. Dengan penelitian ini mengumpulkan data dari buku, artikel dan sumber lainnya.⁹ Data yang di temukan di kumpulkan secara deskripsi untuk mendukung penulisan artikel yang terkait untuk bisa memahami seacara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Matius merupakan bagian awal dari khotbah di bukit, pengajaran Yesus yang paling panjang dan mendalam mengenai kehidupan kerajaan Allah. Ayat-ayat ini di tempatkan langsung setelah “ucapan bahagia” (5:1-12) dan berfungsi sebagai transisi dari identitas murid yang di berkati kepada tanggung jawab sosial mereka di dunia. Yesus menggunakan dua metafora kuat dalam bagian ini untuk menggambarkan peran murid-Nya: garam dunia dan terang dunia. Kedua metafora ini memiliki makna teologis dan sosial yang signifikan, terutama ketika digunakan dalam konteks zaman Yesus dan diterapkan pada kehidupan remaja Kristen di era digital yang sulit ini. Yesus mengajarkan kita dengan soal garam dalam ceramah di bukit.

⁸ Yunus Selan, “MAKNA UNGKAPAN” Kamu Adalah Terang Dunia” MENURUT MATIUS 5: 14 DAN PENERAPANNYA DALAM PELAYANANAN HAMBA TUHAN,” *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 1–6.

⁹ Eko Haryono et al., “New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi,” *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).

Sekiranya kita menggunakan ungkapan jaman now, kita mendengar bahwa Yesus tidak membeberkan pelajaran kepada kita selaku 'Garam' tetapi mengharapkan kita untuk menghidupi panggilan selaku 'Garam' di dalam dunia ini. Yang mana disarankan kepada kita adalah hal-hal baik bagi kemanusiaan. Dalam tradisi dunia Timur Tengah, garam adalah bagian yang utuh sekaligus dikategorikan sebagai pengawet makanan. Dalam Leviticus 2:13, garam menandakan sebuah perjanjian abadi yang dipatok ke dalam isi Allah dan umat. Perkataan Yunannya disini merupakan halas, menunjukkan sesuatu yang penting, bersih, dan jernih. Berdasarkan pengajiannya, Yesus menyatakan murid-murid dan partisipan aktif pertemuan adalah orang Kristen yang disebut 'remaja' pada dasarnya termotivasi untuk mengambil kutipan seperti itu untuk diimplementasikannya di dunia sekeliling mereka. Berdalam masyarakat seperti disebutkan di kalangan anggota Kristiani, pewarta pada umumnya menghadapi tantangan untuk meringankan laju kemerosotan dunia di jaman modern ini seperti halnya para remaja Kristen dipanggil untuk terutama dihalangi aliran dan kemerosotan etika, jiwa, dan sosial. Yesus menggaris bawahi peringatan tajam jika garam sudah tak dipakai, untuk keperluan 'asaring' garam mana dia menggantikan garam yang hilang. Dalam hal ini penegasan, keraguan sebuah pegangan identitas diri fungsinya untuk menghilangkan seluruh jalinan ruh tidak terpisahkan jalinan mor dilainkan di nomor satu pada moralis. Tawara garam yang kehilangan daya guna, membuatnya tidak bermanfaat untuk segala hal—"tidak terkecuali dibuang dan diinjak orang." Dengan murid yang sedemikian, kesedihan tanpa batas diibaratkan dengan hilangnya integritas, kompromi terhadap dosa, untuk tidak lagi mencerminkan pengaruh ilahi dalam kehidupannya. Untuk remaja Kristiani, dihadapkan pada situasi yang mengancam penyerapan ke kebudayaan populer, menjadi "serupa dengan dunia" (Roma 12:2) adalah peringatan tegas. Demikian, mereka berfungsi untuk menjadi mentari yang memperkaya, menjaga dan melindungi nilai Kristiani dan hidup yang murni.

Metafora kedua adalah "Kamu adalah terang dunia." Terang berfungsi sebagai simbol kehadiran Tuhan, kebenaran, dan wahyu dalam Alkitab (lihat Mazmur 119:105; Yohanes 8:12), sering sebagai metafora. Gambaran dunia ditunjukkan, tetapi semua benderanya adalah milik yehi. Dengan no 5,8 ditugaskan yungidi tinggal sabun disinari, pernah MI dan menyoal ISA. Ungkapan kristos phōs dalam Yudaisme adalah panggilan ultimate. Dalam Matius 28:18-20, Kristus menjelaskan alasannya, "sebab semua kuasa di sorga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku." Sehingga remaja Kristiani saat ini meminta murid muda untuk bertanggung jawab mengganti nyala menerangi dunia yang gelap. Garam yang menjadi tawar bukan hanya kehilangan efektivitasnya, tapi juga tidak bermanfaat untuk apa-apa—"tidak bermanfaat lagi

kecuali dibuang dan diinjak orang." Ini adalah bayangan sedih dari murid yang kehilangan integritas, kompromi terhadap dosa, atau tidak lagi mengemitsikan pengaruh ilahi dalam hidupnya. Bagi remaja Kristen, ini adalah peringatan keras untuk tidak larut dalam budaya populer merusak, atau menjadi "seperti dunia" (Roma 12:2). Sebelumnya, mereka perlu menjadi kehadiran yang memperkaya, memelihara nilai-nilai Kristiani, serta memelihara kesaksian hidup yang murni.

Dalam Yohanes 8:12, Yesus menyatakan bahwa Dia adalah terang dunia, dan dalam Matius 5:14, Dia mempercayakan terang itu kepada para pengikut-Nya untuk diteruskan. Sebagai akibatnya, remaja Kristen generasi sekarang memiliki amanat ilahi untuk memalangkan dunia yang hitam secara etika dan spiritual dengan mengangkut nilai Kristus melalui gerakan kehidupan sehari-hari. Yesus kemudian memberikan sebuah ilustrasi: "Sebuah kota yang terletak di atas gunung tidak dapat disembunyikan." Ini menggambarkan sebuah kehidupan Kristen yang bersifat publik dan terbuka. Kekristenan bukanlah suatu agama yang bersifat pribadi dan tersembunyi, melainkan suatu kehidupan yang diterangi dan yang menerangi. Pernyataan "seseorang tidak menyalakan sebuah pelita kemudian meletakkannya di bawah gantang" selanjutnya menekankan kewajiban untuk mewujudkan iman secara nyata. Iman yang tulus tidak dapat dipisahkan dari tindakan. Iman tidak hanya terwujud dalam kesalehan individu yang ada di ruang doa, tetapi juga perlu terpancar melalui ucapan, pilihan, dan perilaku sehari-hari. Puncak pemikiran ini dapat ditemukan dalam Matius 5:16: *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."* Ayat ini mengingatkan kita bahwa tujuan akhir dari kesaksian hidup adalah untuk memuliakan Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia. Ini merupakan koreksi terhadap motivasi pelayanan yang berpusat pada ego atau usaha menampilkan citra diri. "Perbuatan baik" dalam konteks ini bukan sekadar amal, tetapi merupakan buah dari karakter Kristus yang tertanam dan diekspresikan dengan tulus. Dalam kehidupan remaja, hal ini dapat terwujud dalam kesetiaan belajar, sikap hormat dan tanggung jawab dalam hubungan, keberanian untuk berkata tidak terhadap godaan moral, serta ketekunan dalam membaca dan merenungkan firman Tuhan. Secara Linguistik, kata "garam" dalam bahasa Yunani diterjemahkan sebagai halas, dan kata "terang" mengacu pada phōs. Keduanya mempunyai makna yang mendalam. Garam memiliki konotasi simbolis yang terkait dengan kekudusan dan perjanjian, sedangkan terang mengandung makna eskatologis dan misiologis. Menjelaskan diri sebagai terang berarti menjadi agen Allah dalam mengungkapkan kebenaran serta membawa keselamatan di tengah-tengah sistem dunia (kosmos) yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Oleh karena itu,

menjadi garam dan terang bukanlah sifat opsional bagi remaja Kristen, melainkan akibat dari status mereka sebagai murid Kristus. Identitas sebagai garam dunia dan cahaya dunia memberikan dasar ontologis dan misiologis untuk kehidupan berpengaruh, tidak hanya dalam suasana saat ini, tapi juga sebagai bagian dari cerita besar Kerajaan Allah yang terus berlanjut sampai kedatangan kedua Kristus. Dengan mempelajari dan menghayati Matius 5:13–16 secara keseluruhan, para remaja Kristen masa kini tidak hanya dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan iman mereka, tetapi juga ditantang untuk menjadi pembawa perubahan. Manusia pada masa ini membutuhkan lebih dari sekadar generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara rohani. Identitas sebagai garam dunia dan terang dunia memberikan dasar ontologis dan misiologis bagi kehidupan yang berpengaruh—bukan hanya relevan dalam konteks zaman ini, tetapi juga sebagai bagian dari narasi besar Kerajaan Allah yang terus berlangsung hingga kedatangan Kristus yang kedua.

Remaja dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi garam dan terang dunia dalam konteks tinjauan Matius 5:23-16

1. Mencegah kebusukan dan memberi rasa hidup

Dalam Matius 5:13–16, Yesus menggunakan dua metafora yang kuat: garam dunia dan terang dunia, untuk menetapkan identitas dan misi hidup para murid-Nya. Kedua metafora ini bukan sekadar petunjuk etis, melainkan pernyataan teologis yang penuh makna tentang siapa para murid di hadapan Allah dan di tengah-tengah dunia. Namun agar pesan ini benar-benar relevan bagi generasi masa kini, khususnya remaja Kristen, maka harus ada proses kontekstualisasi yaitu menafsirkan makna kekal dari bagian-bagian Alkitab ke dalam konteks spesifik kehidupan mereka saat ini. Dalam Matius 5:13, Yesus mengklaim, "Kamu adalah garam dunia." Pernyataan ini bukan sekadar simbolis, melainkan mengandung makna tentang identitas dan misi yang diemban oleh setiap murid Kristus. Di masa lalu, garam memiliki dua tujuan utama: menjaga makanan dari pembusukan dan menambah rasa. Oleh karena itu, metafora ini menunjuk pada dua aspek penting dari kehidupan Kristen: mengurangi dekadensi moral dan memberikan makna kehidupan dalam komunitas. Bagi remaja di era sekarang, ini sangat relevan karena orang muda hidup di dunia yang dipenuhi dengan kemajuan digital dan teknologi yang telah menimbulkan tantangan moral, spiritual, dan sosial yang beragam. Pertama, dalam upaya mencegah kebusukan, semakin mendalam saya menyadari bahwa seorang remaja Kristen di abad ini cara kehidupannya bergerak seperti terperangkap di dalam Realita Virtual (VR) Life.

Mereka seperti dihadapkan pada pengaruh yang bersifat merusak, dari media sosial, pergaulan, sampai dengan gaya hidup yang bersifat konsumtif dan egois. Bukan perkara yang nggak mungkin jika dalam berpakaian pun harus mengikuti brand-brand yang absurd. Di dunia Realita, budaya fenomena selalu mempunyai keunggulan *slash forward* di bidang hiburan yang diiringi oleh hal-hal bertentangan dengan ajaran Kristiani, seperti halnya moralitas fleksibel (moral relatis) dan hedonisme sampai pada ekspresi pencerobohan. Dalam kondisi demikian seorang remaja Kristen dipanggil. Dengan hadir sebagai seseorang yang bisa diharapkan dalam konteks yang disebut di atas. Kontekstualisasi ajaran Yesus ini menuntut bahwa identitas sebagai "garam dunia" bukan hanya menjadi atribut spiritual yang abstrak, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk konkret yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Di tengah derasny arus informasi dan perubahan nilai dalam masyarakat modern, peran remaja Kristen sebagai garam dunia menjadi semakin penting dan mendesak. Mereka tidak dipanggil untuk menyendiri atau menjauh dari dunia, melainkan untuk masuk ke dalam dunia itu dengan membawa pengaruh yang positif dan transformatif.

2. Menjadi terang menuntun dan mengungkapkan Kebenaran

Menjadi terang berarti hadir sebagai seseorang yang sanggup menunjukkan dan mendemonstrasikan kebenaran di dalam dunia yang dirundung oleh kebingungan secara moral, relativisme nilai, maupun krisis identitas. Dalam Matius 5:14–16, Yesus mengatakan para pengikut-Nya adalah terang dunia, sebuah panggilan untuk tidak hanya berbeda dari dunia, tetapi juga untuk memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara nyata. Untuk remaja Kristen, menjadi terang adalah hidup secara konsisten dengan ajaran Kristus sehingga mereka menjadi penunjuk arah sesamanya dalam sekolah, dalam pergaulan, maupun dalam komunikasi di media sosial. Di usia yang kerap disebutkan dengan menemukan jati diri dan relung memberi ekspektasi untuk ikut arus, remaja Kristiani memanggil untuk menunjukkan integritas, kasih, dan keberanian moral. Melalui cara mereka berpikir, membicarakan, serta bertindak, mereka mengungkapkan kebenaran Injil dan menjadi saksi hidup akan kasih, keadilan, dan kesucian Tuhan. Dengan kata lain, tidak hanya berusaha untuk menjaga diri dari dunia yang gelap, dan menaburkan tanggung jawab untuk membawa terang dan mengubah hati orang lain.

KESIMPULAN

Matius 5:13–16 memberikan dasar teologis dan misiologis yang kuat bagi remaja Kristen untuk hidup sebagai garam dan terang dunia di tengah zaman modern yang kompleks. Metafora garam menegaskan peran remaja dalam mencegah kerusakan moral dan memberi rasa kehidupan melalui teladan kekudusan dan kesetiaan. Sementara itu, metafora terang menuntut remaja untuk hadir sebagai saksi Kristus yang membawa terang kebenaran, kasih, dan keadilan Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam konteks dunia digital dan budaya populer yang cenderung menyesatkan, remaja Kristen harus tampil sebagai pribadi yang otentik, konsisten, dan berani berbeda. Identitas sebagai garam dan terang bukanlah sekadar simbol religius, melainkan panggilan ilahi yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan menghayati dan menghidupi pengajaran Yesus ini, remaja Kristen tidak hanya menjaga imannya sendiri, tetapi juga menjadi agen transformasi yang nyata dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward, Edward, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Eunike Eunike, and Evi Sondang Pangaribuan. "Analisa Mengenai Garam Dan Terang Dunia Bagi Saksi Kristus Berdasarkan Kitab Matius 5: 13-16." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2023): 26–48.
- Gulo, Syutriska Kardia. "Makna Garam Dan Terang Dunia Dalam Injil Matius 5: 13-16 Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Nias." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2023): 36–52.
- Haryono, Eko, Siti Suprihatiningsih, Damar Septian, Joko Widodo, Ali Ashar, and Sariman Sariman. "New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi." *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).
- Jeon, Okyob, and Yasti Tiran. "Membaca Kembali Metafora "Terang Dunia" Dalam Matius 5: 14-16 Menurut Perspektif Identitas Murid Yesus" (n.d.).
- Lang, Fu Chiu. "Konsep Menjadi Garam Dan Terang Dunia Dalam Matius 5: 13-16 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kesaksian Orang Kristen." *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2010.
- Mangoting, Chlaudea, Mitra Gabriella Kombong, Rismayuni Sarah Londong, Minarianti Tandil

Ra'ba, and Yanti Arrang. "Peran Pemuda Sebagai Agen of Change Dalam Gereja Berdasarkan Matius 5: 13-16." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 266–276.

Noti, Fonita Babang, and I Putu Darmawan. "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016*, 68–73, 2016.

Pada, Ellyazer. "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta." *Jurnal Teologi Rahmat* 7, no. 1 (2021).

Selan, Yunus. "MAKNA UNGKAPAN" Kamu Adalah Terang Dunia" MENURUT MATIUS 5: 14 DAN PENERAPANNYA DALAM PELAYANANAN HAMBAN TUHAN." *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 1–6.